

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini bersifat lebih kompleks dan terjadi di berbagai tempat. Permasalahan tersebut dapat berupa pencemaran, seperti pencemaran air, tanah, suara, dan udara. Sumber dari pencemaran ini adalah aktivitas manusia, misalnya pencemaran tanah yang disebabkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan sehingga penumpukan sampah dapat memperburuk kondisi tanah. Kondisi ini kemudian juga dapat berdampak pada penurunan tingkat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan World Health Organization (WHO), sampah merupakan sesuatu yang tidak disenangi, tidak digunakan, ataupun sesuatu yang dibuang berasal dari hasil kegiatan manusia dan tidak dapat terjadi secara alamiah (Budiman 2006). Adapun definisi sampah berdasarkan Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008, sampah merupakan sisa dari kegiatan manusia dan/atau yang proses alamiah dan berbentuk padat (Undang-undang Republik Indonesia, 2008).

Definisi sampah berbeda menurut para ahli. Juli Soemirat(1994) menyatakan bahwa sampah merupakan benda padat yang tidak digunakan oleh pemiliknya. Menurut Azwar (1990), sampah adalah hasil dari kegiatan manusia (termasuk kegiatan industri) yang bersifat tidak disenangi, tidak digunakan, ataupun sesuatu yang harus dibuang. Namun, Azwar (1990) membatasi definisi ini dengan

menyatakan bahwa hasil kegiatan biologis (kotoran manusia) tidak termasuk ke dalam kategori sampah. Adapun menurut Manik (2003), sampah adalah benda yang tidak diinginkan, harus dibuang, dan berasal dari aktivitas manusia.

Plastik terbuat dari bahan polimer sintetis yang memiliki banyak jenis berdasarkan sifat fisis, kimia, dan mekanis. Plastik dirancang bersifat isolator, ringan, dan lebih murah dalam segi pembuatannya dibandingkan dengan bahan kemasan yang lain. Plastik yang berasal dari bahan *polyethylene* merupakan jenis terbanyak yang digunakan di masyarakat. *Polyethylene* memiliki dua jenis, yaitu *Low Density Polyethylene* (LDPE) dan *High Density Polyethylene* (HDPE). Jenis *Polyethylene* HDPE banyak digunakan sebagai bahan pembuatan botol minuman, sedangkan jenis LDPE merupakan bahan yang dipakai sebagai kantong plastik (Indonesiastudent.com n.d.).

Surono (2013) menyatakan bahwa plastik adalah senyawa polimer yang terbuat dari unsur utama berupa hidrogen dan karbon. Plastik bersifat tahan terhadap tekanan dan panas. Bahan polimer ini dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan seperti bentuk balok, silinder, batangan yang setelah itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan seperti kresek, botol dan bentuk lainnya. (foresteract.com)

Konsekuensi dari berkembangnya teknologi, industri dan juga jumlah populasi penduduk membuat penggunaan plastik terus bertambah. Kebutuhan plastik di Indonesia mengalami peningkatan hingga 200 juta ton per tahun sejak 2002-2011 dan sampai sekarang. Peningkatnya penggunaan plastik ini berdampak pada bertambah banyak hasil limbah sampah plastik. Berdasarkan Kementerian

Lingkungan Hidup (KLH), setiap hari penduduk Indonesia menghasilkan 0,8 kg sampah per orang atau secara total sebanyak 189 ribu ton sampah/hari. Dari jumlah tersebut 15% berupa sampah plastik atau sejumlah 28,4 ribu ton sampah plastik/hari (Fahlevi 2012).

Plastik adalah alat yang berasal dari material yang digunakan secara masal di abad ke-20. Plastik memiliki banyak keunggulan, antara lain murah, kuat, tahan terhadap kelembaban, ringan, dan mudah dibawa. Selain itu, plastik juga merupakan produk multifungsi yang dapat digunakan dalam berbagai industri. Salah satu keunggulan plastik dalam industri makanan yaitu dapat membuat produk tetap segar dalam jangka waktu yang panjang. Plastik juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan alat kesehatan, transportasi, dan energi terbarukan. Banyaknya keunggulan ini mendorong berbagai negara untuk menghasilkan produk yang berasal dari bahan baku plastik. Namun di balik kelebihan tersebut, penggunaan plastik yang berlebihan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan hidup karena limbah plastik bersifat sulit terurai dan membutuhkan waktu lama untuk dapat terurai dengan sempurna. Penggunaan plastik juga dapat merusak kesehatan yang disebabkan oleh zat aditif beracun yang terdapat pada pewarna plastik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck yang berasal dari University of Georgia, di tahun 2010 sampah plastik yang dihasilkan dari seluruh dunia yaitu sebanyak 275 juta ton. Adapun jumlah sampah yang terbuang dan membuat laut tercemar yaitu sebanyak 4,8-12,7 juta ton (Taufan Adharsyah n.d.).

Indonesia merupakan daerah dengan populasi pesisir sebesar 187,2 juta penduduk yang menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik per tahun yang tidak dikelola dengan baik. Sebanyak 0,48-1,29 juta ton dari sampah tersebut ikut andil dalam pencemaran laut. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menjadi negara dengan tingkat pencemaran laut akibat sampah plastik terbesar kedua di dunia setelah China. Sedangkan yang memimpin pertama sebanyak 1,23-3,53 juta ton/tahun pencemaran sampah plastik ke laut adalah China (Taufan Adharsyah n.d.).

Amanat utama mengenai paradigma pengelolaan sampah yang terdapat di Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sebelumnya mengangkut, membuang, dan mengumpulkan menjadi pengurangan penggunaan bahan material yang berpotensi jadi sampah (*reduce*) dan daur ulang sampah (*recycle*). Pendekatan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) merupakan pendekatan yang tepat dalam mengimplementasikan karena mengombinasikan penyelesaian di tempat pemrosesan akhir sehingga terjadi perluasan tanggung jawab terhadap produsen.

Sesuai Pasal 19 UU, pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok, pengurangan sampah dan penanganan sampah. Tiga aktivitas utama dalam kegiatan pengurangan sampah antara lain pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Dan lima aktivitas utama dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan penanganan sampah

meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Triyono n.d.)

Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta menargetkan sebanyak 20 juta meter kubik sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat akan diolah menjadi energi. Pemprov DKI Jakarta saat ini telah memiliki fasilitas pengolahan sampah menjadi energi berupa Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA) yang berdiri di sisi timur TPST Bantargebang. Fasilitas hasil kerjasama pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) sejak 25 Maret 2019 itu bekemampuan memproduksi listrik berkisar 400 kilowatt per jam (kWh) dari 100 ton pembakaran sampah nonorganik. Area produksi listrik berbahan bakar sampah itu layaknya sebuah pabrik yang memiliki bermacam alat produksi pembakaran sampah berteknologi termal. Fasilitas itu mengolah sampah secara cepat dan ramah lingkungan, serta menghasilkan produk samping listrik (Republika 2019)

Berbeda di Sumatera Barat, sampah masih menjadi persoalan dan pekerjaan rumah (PR) besar bagi pemerintah dan masyarakat di Sumatera Barat (Sumbar). Hampir setiap daerah di provinsi belum maksimal dalam mengelola sampah. Menurut pengamat lingkungan Bapak Indang Dewata dari Universitas Negeri Padang (UNP), menilai dengan anggaran untuk menangani sampah selalu naik seharusnya pemerintah di Sumbar maupun kota dan kabupaten harus peduli terhadap persoalan sampah. Pemerintah terlalu terpusat terhadap kesadaran masyarakat dalam hal tidak sembarangan membuang sampah. Sebab sangat berbanding terbalik kesadaran

masyarakat anggaran yang besar dan bertambah setiap tahunnya. Menurut Indang, “Seharusnya pemerintah bisa menanamkan pemahaman kepada masyarakat seperti mereka menjaga rumah ibadah, sehingga tidak hanya kesadaran asal jangan di rumah saya saja, tetapi memang inisiatif membuang sampah pada tempatnya” (Prokabar n.d.)

Pemerintah Kota Padang dalam mengatasi persoalan sampah terhadap sampah plastik, sudah menunjukkan upaya dengan adanya Peraturan Walikota (Perwako) tentang Pengendalian Penggunaan Kantong Belanja Plastik No.36 Tahun 2018. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, setiap hari rata-rata sebanyak 400-600 ton sampah yang di angkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Padang dan sampah plastik sekitar 15 persen dari banyaknya sampah yang masuk.

Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Lingkungan Hidup mengajak warga Kota Padang memulai melakukan aksi nyata dalam pengendalian sampah plastik. Dengan adanya kegiatan "Raun Asyik Dengan Sampah Plastik" yang dilaksanakan setiap hari libur. Caranya dengan menukarkan 1 botol plastik ukuran besar atau 10 gelas plastik mineral kosong atau 3 botol plastik mineral kosong ukuran menengah dapat menjadi tiket untuk naik kendaraan wisata berkeliling tempat wisata yang ada di Kota Padang (topsumbar n.d.)

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang Mairizon menyatakan bahwa akan membuat 104 Bank sampah di Kota Padang pada tahun 2020, Mairizon juga menyatakan bahwa laporan yang diterima dari camat sekota padang hingga

akhir maret 2020, baru ada 31 bank sampah di Kota Padang (InfoPublik 2020). pembangunan bank sampah semi pemerintah ini didasari keinginan mengoptimalkan layanan pengelolaan sampah di Kota Padang. Keberadaan bank sampah yang pada tahun 2018 baru berjumlah 12 unit ditambah 151 unit dilingkungan sekolah, mampu mengurangi volume sampah perharinya 25 ton dari total sampah yang dihasilkan warga sebanyak 450 ton. Hal ini juga akan mendorong geliat perekonomian di lingkungan masyarakat. Karena hasil dari penyeteroran sampah an-organik ke bank-bank sampah dibayarkan dalam bentuk rupiah sehingga menambah pendapatan bagi ibu-ibu rumah tangga pada umumnya.

Ketua Asosiasi Bank Sampah Indonesia (Asobsi) Padang Mina Dewi Sukmawati mengatakan terdapat 12 Bank Sampah yang tergabung di dalam Asobsi Kota Padang yakni Bank Sampah Pancadaya Satu, Dua dan Tiga di Kecamatan Kuranji, Bank Sampah Lidah Mertua di Koto Tangah, Bank Sampah Hidayah, Sakinah di Lubuk Kilangan, Bank Sampah Andalas Sepakat, Bangau Putih , Asy-Syifa, Hijau Lestari di Kecamatan Padang Utara, Palito di Kecamatan Koto tangah dan Bank Sampah Al Hijrah (Kurio.id n.d.)

Ia juga mengatakan dengan adanya bank sampah banyak produk unggulan berupa hasil kreatifitas para ibu-ibu yang telah bergabung di Asobsi Kota Padang. Sejumlah produk unggulan bank sampah tersebut berupa tas, gantungan kunci, aksesoris, kotak tisu dan beberapa produk lainnya merupakan olahan tabungan sampah para nasabah yang bernilai jual tinggi dari Rp. 5000 hingga ratusan ribu. Sehingga produk bank sampah sudah mempunyai pemasaran sendiri yang di pasarkan

secara langsung maupun online. Dengan adanya bank sampah telah membantu Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dalam mengurangi jumlah sampah plastik sekitar 20%. Karena ada beberapa Bank Sampah juga yang mampu menampung sampah sekitar 2,4 ton dalam satu bulan (Antarasumbar.com n.d.)

Berbeda dengan Bank Sampah pada umumnya, di Masjid Al Haddad Cendana Kubu Marapalam, Kecamatan Padang Timur ada gerakan masyarakat yang peduli untuk memilah sampah, mengumpulkan sampah lalu menyedekahkannya ke Masjid Al Haddad. Gerakan Sedekah Sampah ini diluncurkan pada bulan November 2018 digagas oleh Neni Muchtiar yang tujuannya untuk mengajak masyarakat peduli terhadap kebersihan lingkungan serta termotivasi untuk lebih mencintai lingkungan sekaligus beramal.

Neni Muchtiar mengungkapkan gerakan sampah ini merupakan gerakan masyarakat yang peduli untuk memilah sampah-sampah mereka, mengumpulkan dan menyedekahkannya ke Masjid. Lewat gerakan ini bisa membangun kesadaran warga bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mudah dan bernilai ibadah.

Barang bekas yang bisa disedekahkan adalah sampah yang bisa didaur ulang seperti kardus, sampah botol, kertas, gelas minuman dalam kemasan plastik, kaleng minuman dan lainnya. Sedekah sampah dipilih untuk memudahkan siapa saja yang ingin beramal. Karena tidak semua orang bisa memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Lewat gerakan ini semua orang, baik kaya maupun miskin bisa bersedekah dan beramal.

Gerakan Sedekah Sampah ini juga diapresiasi oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang. Sehingga banyak bantuan yang diterima oleh pengelola sedekah sampah ini. Baik berupa tempat sampah organik, non organik dan non organik berbahaya (B3) serta kantong-kantong atau karung yang di peruntukan untuk mengumpulkan barang-barang bekas tersebut sehingga tidak berserakan dan tidak terkesan kumuh di lingkungan masjid.

Jadwal pengumpulan sedekah sampah yang pada awalnya di lakukan setiap hari Jum'at dan Sabtu pada pukul 16.00-20.00 WIB, kini dapat dilakukan setiap waktu. Jamaah bisa bersedekah sampah dan tidak harus menunggu sesuai jadwal penerimaan. Sampah yang terkumpul dari masyarakat dijual ke pengepul dan hasilnya digunakan untuk membantu warga setempat yang kurang mampu. Lewat gerakan ini dapat membantu pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal, dan masyarakat juga bisa beramal dengan sumbangan sampah mereka.

Dari hasil observasi awal gerakan sedekah sampah di Masjid Al Haddad mengalami pro dan kontra dikalangan masyarakat komplek gana sekawan, baik mengenai kebersihan masjid dan keterlibatan masyarakat dalam gerakan sedekah sampah ini. Bagi masyarakat yang pro, gerakan ini membuat lingkungan sekitar komplek menjadi bersih dari sampah plastik dan bisa menjadi program untuk saling membantu sesama jama'ah dari hasil sedekah sampah ini. Sedangkan bagi masyarakat yang kontra hal ini akan membuat masjid penuh dengan sampah dan membuat kenyamanan lingkungan masjid menjadi kumuh. Rendahnya partisipasi masyarakat menjadi sebuah kendala dalam perkembangan sedekah sampah ini, baik karna faktor

SDM yang terbatas serta kesibukan pengelola, sehingga membuat sampah dan barang bekas dari masyarakat tak tersalurkan secara maksimal. Serta dari kurangnya partisipasi tersebut membuat pengumpulan sampah dan barang bekas hanya bisa dilakukan satu kali dalam dua bulan. Hal ini membuat daya laju perkembangan gerakan ini lambat dan butuh support dan solusi yang konkrit agar keterlibatan masyarakat besar untuk beramal dan menumbuhkan kesadaran akan lingkungannya.

Berdasarkan kebijakan Peraturan Wali Kota Padang (Perwako) Nomor 44 tahun 2018 mengenai Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Gerakan Sedekah Sampah. Agar pembahasan masalah lebih mendalam serta memperoleh suatu kesimpulan yang sesuai, maka peneliti membatasi hanya pada permasalahan partisipasi masyarakat serta kendala-kendala pada Gerakan Sedekah Sampah yang digagas Neni Muchtiar di Masjid Al Haddad, Cendana Kubu Marapalam, Kecamatan Padang Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan sedekah sampah menurut asumsi peneliti adalah gerakan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat komplek perumahan Cendana Gana Sekawan. Namun ditengah perjalanannya, program ini terhenti. Oleh karena itu, menimbulkan pertanyaan di benak peneliti tentang penyebab dan hambatan yang terjadi didalam gerakan sedekah sampah ini. Sehingga memunculkan rumusan masalah yang diteliti, yaitu :

1. Bagaimana proses penyelenggaraan program gerakan sedekah sampah di Masjid Al Haddad?
2. Apa kendala-kendala yang terjadi dalam penyelenggaraan program gerakan sampah di Masjid Al Haddad?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dan kendala-kendala pada Gerakan Sedekah Sampah Masjid Al Haddad

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan proses sedekah sampah di Masjid Al Haddad
- b. Menjelaskan partisipasi masyarakat dalam gerakan sedekah sampah di Masjid Al Haddad
- c. Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan sedekah sampah di Masjid Al Haddad.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Aspek Akademis

Memberikan dedikasi terhadap ilmu pengetahuan, terkhusus yang berkaitan erat dengan disiplin ilmu sosial, terutama berkenaan dengan studi sosiologi

2. Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan dan saran bagi peneliti lain terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti persoalan ini lebih lanjut. Serta bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan sampah, terutama tentang pengelolaan limbah sampah plastik, dalam mengurangi dan mengontrol debit sampah yang terus bertambah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Kendala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kendala merupakan rintangan atau halangan. Dalam setiap melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas kendala memiliki makna yang kuat dan penting. Suatu pekerjaan atau tugas tidak akan teralisasi jika ada suatu kendala yang menghalangi pekerjaan tersebut. Pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik keadaan tersebut juga termasuk dalam bentuk kendala. Hampir setiap manusia selalu mempunyai rintangan dan halangan dalam disetiap kehidupannya, bisa berasal dari diri manusia itu sendiri maupun dari faktor eksternal manusianya.

Kendala itu sendiri memiliki tujuan atau sifat untuk menghalangi dan melemahkan. Kendala condong bersifat negatif yaitu menghalangi laju suatu hal yang digarap atau dicita-citakan oleh seseorang. Setiap melakukan kegiatan selalu ada hal-hal yang menjadi kendala dalam mencapai suatu tujuan, seperti dalam

menjalankan program serta dalam pengembangannya (kamus besar bahasa indonesia, 2002).

1.5.2 Konsep Sedekah Sampah

Sedekah merupakan ibadah yang disunnahkan dalam mengerjakannya, karena merupakan sarana untuk mendapatkan keberkahan. Sedekah juga tidak diharuskan dengan uang, dengan kata-kata yang baik dan senyuman pun bernilai sedekah. Limbah plastik rumah tangga, benda-benda tak terpakai, dan barang bekas kemasan produk yang akan menjadi sampah bisa juga dipakai untuk bersedekah. Dengan mengumpulkannya dalam satu tempat, lalu kemudian memberikannya secara gratis kepada para pengais dan pemulung sampah.

Sedangkan sedekah sampah adalah beramal dalam memberikan sesuatu dengan menggunakan sampah dalam setiap transaksinya. Sebagai upaya dalam peningkatan kesadaran masyarakat dalam membangun paradigma bahwa sampah bukan hanya sebagai barang yang negatif tapi juga berdampak baik bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Banyak hikmah yang didapatkan dengan cara bersedekah semacam ini, antara lain membentuk kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Selama kita membuang benda yang sulit terurai pada tempatnya, kita sudah termasuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan terdekat. Menjaga lingkungan adalah wujud kepedulian, tanggung jawab, kesadaran dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Adapun keuntungan kedua adalah kita dapat membantu pemerintah setempat dalam

mengurangi debit sampah. Permasalahan sampah masih belum teratasi sepenuhnya hingga saat ini. Kenyataannya pemerintah masih harus mengadakan TPA baru di berbagai daerah, dengan debit sampah yang semakin mengkhawatirkan. Kesadaran masyarakat dalam hal memilah sampah organik dan non organik masih sangat rendah. Sehingga, proses pemusnahan dan pembakaran sampah di TPA sering bermasalah, yang berujung terjadinya penumpukan sampah.

Menumbuhkan rasa peduli terhadap antara sesama manusia. Para pengais atau pemulung termasuk orang yang berjasa dalam mengurangi sampah yang menumpuk dilingkungan dengan menggantungkan sampah sebagai pekerjaan untuk mencari rezeki. Namun begitu, alangkah lebih ringannya bagi para pemulung untuk mendapatkan hasil jika barang bekas itu terkumpul dalam satu tempat dan tidak repot mengais di tempat sampah yang kumuh.

1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Untuk menjelaskan suatu fenomena sosial, seorang peneliti membutuhkan teori yang dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan masyarakat tentang apa yang terjadi. Kerlinger dalam buku Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teori merupakan seperangkat konstruksi, defenisi, dan proposisi yang berguna untuk menggambarkan sebuah fenomena dengan sistematis, berdasarkan spesifikasi hubungan antar variabel, dan berguna dalam menjelaskan atau meramalkan fenomena yang mungkin akan terjadi di masa depan.

Kemudian, Coopen dan Schlinder menyatakan bahwa teori merupakan sejumlah konsep, proposisi, dan definisi yang tertata secara terstruktur sehingga bisa

dipergunakan untuk menerangkan serta kemudian meramalkan sebuah fenomena yang terjadi. Teori juga dipakai untuk memperkirakan kebenaran lebih lanjut yang harus ditemukan.

Dalam membedah suatu fenomena sosial dibutuhkan sebuah teori yang berfungsi sebagai pisau untuk melihat fenomena tersebut yang tentunya menurut kaca mata sosiologi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Robert K.Merton. Asumsi teori ini adalah masyarakat haruslah dianalisis sebagai suatu keseluruhan yang saling terhubung, hubungan tersebut bersifat timbal balik. Dan suatu sistem sosial akan selalu dalam keseimbangan yang dinamis dan harmonis. Adaptasi terhadap hal baru akan menimbulkan perubahan yang berujung kepada keseimbangan sebuah struktur sosial.

Segala perubahan yang terjadi adalah hasil perbaikan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penciptaan yang bersifat domestik. Konsekuensi dari sistem baru semakin terdiferensiasi akan membutuhkan sistem nilai yang menentukan ketetapan-ketetapan umum pada tahap yang semakin lebih tinggi dalam melegitimasi keanekaragaman tujuan serta fungsinya yang semakin mengembang (Ritzer, George dan J.Goodman 2011)

Teori ini juga memandang bahwa masyarakat merupakan sebuah satu kesatuan yang utuh. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan yang kemudian saling bekerja sama. Teori ini beririsan dengan pandangan August Comte dan Herbert Spencer yang mengibaratkan masyarakat sebagai sebuah makhluk hidup.

Seperti halnya manusia yang memiliki organ dan sistem organ yang berfungsi bersamaan, demikian pula masyarakat (James M 2007, 16).

Menurut Emile Durkheim, masyarakat terdiri dari banyak bagian yang masing-masingnya mempunyai peranan tersendiri, jikalau masyarakat menjalankan peranannya dengan baik dan kemudian masyarakat tersebut akan menjadi normal. Namun, masyarakat yang tidak menjalankan peranannya dengan baik, dapat membuat masyarakat itu berada dalam suatu keadaan abnormal atau masyarakat yang bersifat patologis (James M 2007).

Fokus teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural fungsional oleh Robert K. Merton. seperti halnya fungsional struktural, teori ini menekankan pada keteraturan atau order dan mengenyampingkan konflik dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan teori ini, masyarakat ialah sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan melekat menuju sebuah harmoni. Berdasarkan pandangan struktural fungsional, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang stabil yang cenderung menuju ke arah keseimbangan. Perubahan sosial yang terjadi akan mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil tersebut. Namun akan kembali mengarah menuju suatu keseimbangan yang baru.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Merton berbeda dengan gurunya Talcott Parson. Jika Parsons lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Merton lebih menekankan pada akibat-akibat objektif dari individu dalam berperilaku. Ketertarikan Merton lebih kepada apakah

akibat rasional tersebut memperkaya kemampuan sistem sosial untuk bertahan, terlepas dari motif dan tujuan subjektif seorang individu (Ida Bagus 2012, 35).

Disamping itu, Parsons menganjurkan pembentukan teori-teori besar serta luas cakupannya. Sedangkan Merton lebih meminati teori Marxian. Sebetulnya Merton dan beberapa muridnya dapat dikatakan sebagai orang yang mendorong fungsionalisme lebih ke kiri secara politis (Ritzer, George dan J. Goodman 2011).

Fungsionalisme struktural merton cukup unik karena berfokus dengan fungsi sosial dibandingkan daripada motif-motif individual. Fungsi sosial diartikan sebagai dampak akibat yang diobservasi, yang dibuat untuk adaptasi atau menyesuaikan dengan sistem tersendiri. Merton menawarkan konsep fungsi *manifest* dan fungsi *latent*, kedua istilah ini memberikan sebuah sumbangsih yang besar terhadap analisis fungsional. Sederhananya, fungsi *manifest* (nyata) adalah fungsi yang diharapkan sebaliknya fungsi *latent* (tersembunyi) adalah fungsi yang tak diharapkan. Seperti fungsi gerakan sedekah sampah adalah agar sampah yang tidak berguna diolah menjadi barang berguna sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tak diharapkan, ternyata gerakan sedekah sampah menimbulkan pro-kontra dan keluhan dari masyarakat karena masjid menjadi kotor.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan kendala-kendala dalam pengembangan Gerakan Sedekah Sampah adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan

Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo **Ziyadatul Muhibbah (2018) tentang Partisipasi Masyarakat Melalui Program Sedekah Sampah di Pengajian Putri Yayasan Majelis Ta'lim At-Taqwa Ngaliyan Indah Semarang.** Penelitian tersebut terfokus pada partisipasi masyarakat yang dilatar belakangi oleh motivasi yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus majelis ta'lim itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program sedekah sampah di Pengajian Putri Yayasan Majelis Ta'lim At-Taqwa Ngaliyan Indah Semarang yaitu faktor pengetahuan mengenai persoalan dalam pengelolaan sampah, faktor keyakinan untuk ikut andil menciptakan kebersihan, serta faktor prinsip dorongan dan kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Zidayatul 2018)

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam menerapkan langkahnya, sedekah sampah yang dilaksanakan oleh warga RW III yang ada di Kawasan Majelis Ta'lim At-Taqwa Ngaliyan Indah Semarang dengan beberapa bagian yakni mekanisme pengumpulan, mekanisme penjualan, dan mekanisme penyaluran dana sedekah sampah. Dampak yang didapatkan pada program sedekah sampah aksi pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang, diantaranya adalah warung sedekah sampah, pinjaman kuliah, peduli dhu'afa, modal usaha dan beasiswa pendidikan. Mekanisme pemberdayaan masyarakat yang dimulai dengan

mengidentifikasi persoalan diperoleh representasi mengenai aspek ekonomi, sosial serta kelembagaan. Dalam segi sosial yang ada di majlis ta'lim meliputi beasiswa pendidikan, sedangkan dalam segi ekonomi dapat dilihat dari hasil dan pemasarannya. Dengan begitu proses pemberdayaan di majlis ta'lim at-taqwa sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk mengetahui manfaat dan hasil dari program sedekah sampah ini.

Penelitian yang juga dirasa relevan adalah penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial **Citra Ayu Herliyati (2016) tentang Perilaku Peduli Lingkungan Siswa dan Pelaksanaan Program Sedekah Sampah**. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMPIT Ar Raihan Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman serta keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi teknik (Herliyati 2013)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh **Dwi Endah dan Heru Subaris Kasjono (2017)** dengan judul **Faktor-Faktor Keberhasilan Implementasi Sedekah Sampah Di RW 1 Kelurahan Peterongan, Kota Semarang**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, dan dilaksanakan pada pada bulan Juni 2014. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa 1. secara keseluruhan pengetahuan masyarakat mengenai

sampah berada pada kategori baik, 2. Sikap masyarakat mengenai mengenai sedekah sampah terlihat baik melalui hasil pengukuran statistik, 3. Alasan masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah disebabkan karena tidak didatangi petugas sampah dan faktor lain adalah karena mereka memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut, 4. Semakin baik pemahaman mengenai pengelolaan sampah, maka keikutsertaan mereka juga semakin tinggi(Endah and Kasjono 2017).

Untuk memperlihatkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian relevan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Perbedaan
1	Ziyadatul Muhibbah (2018)	Perilaku Peduli Lingkungan Siswa dan Pelaksanaan Program Sedekah Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus Penelitian ➤ Lokasi penelitian
2	Citra Ayu Herliyati (2016)	Perilaku Peduli Lingkungan Siswa dan Pelaksanaan Program Sedekah Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus Penelitian ➤ Lokasi Penelitian
3	Dwi Endah dan Heru Subaris Kasjono (2017)	Faktor-Faktor Keberhasilan Implementasi Sedekah Sampah Di RW 1 Kelurahan Peterongan, Kota Semarang)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian ➤ Lokasi penelitian

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah

pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan dapat digunakan untuk menangkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Prosedur ini menghasilkan temuan dari bahan yang dikumpulkan menggunakan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, juga mencakup dokumen, kaset video, buku serta data yang sudah dihitung buat tujuan lain, seperti data sensus (Strauss dan Corbin 2003:4-5).

Tipe yang akan digunakan untuk penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermakna memberi gambaran mendalam, akurat, sistematis, faktual perihal fakta juga hubungan antara fenomena yang diteliti (Creswell, 1998:15).

Latar belakang peneliti memakai penelitian kualitatif dan tipe deskriptif ialah untuk membuat deskripsi gambaran secara factual, akurat dan sistematis mengenai bukti-bukti beserta hubungan antar fenomena. Tipe ini dipakai juga dalam menggambarkan secara keseluruhan data yang diperoleh di lapangan, seperti partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan penelitian ini, maka dibutuhkan informan penelitian. Informan merupakan orang-orang yang memberikan keterangan baik tentang dirinya maupun orang lain dalam suatu kejadian. Ada dua

kategori informan menurut Afrizal (2014:139) yaitu informan pelaku dan informan pengamat:

1. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah pengurus dan masyarakat kompleks cendana gana selawan.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini adalah orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau mereka yang disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut juga sebagai informan kunci. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah sebanyak dua orang diantaranya Ibu Rose dan Ibu Mardiatul Umi.

Sedangkan untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik sampling ini digunakan dalam penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada populasi dalam menentukan sampel penelitian. Walaupun demikian, untuk menggunakan teknik ini peneliti seharusnya orang yang pakar terhadap karakteristik populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap kunci, diambil dalam sampel penelitian (Bungin 2005). Teknik *purposive sampling* dalam kata lain disebut *menekanisme disengaja*, dan merupakan salah satu strategi paling umum digunakan

dalam penelitian kualitatif (Bungin 2005). Dalam menggunakan teknik ini seorang peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk menjadikan seseorang sebagai informan dan kriteria tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu oleh seseorang agar menjadi informan dari sebuah penelitian (Afrizal 2017, 140). Untuk itu berdasarkan teknik penentuan informan yang digunakan, maka peneliti telah menetapkan kriteria informan sebagai berikut :

1. Ketua dari gerakan sedekah sampah masjid Al Haddad
2. Anggota dari gerakan sedekah sampah masjid Al Haddad
3. Pengurus masjid Al Haddad
4. Masyarakat di sekitar masjid Al Haddad

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan tujuh orang informan yang terdiri dari lima orang informan utama dan dua orang informan tambahan. Kelima orang ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam program sedekah sampah ini. Sedangkan dua orang lainnya adalah masyarakat Komplek Cendana yang terlibat dan menyaksikan bagaimana proses berjalannya program sedekah sampah.

Dalam proses penelitian, ada beberapa kendala yang ditemukan di lapangan. Sulitnya peneliti menemui informan-informan ini, hal ini disebabkan kawasan komplek ini merupakan kawasan yang dihuni oleh informan yang bekerja di pemerintahan. Sehingga proses wawancara harus disesuaikan dengan jam kerja dari informan. Tidak semuanya mau terbuka kepada peneliti, bahkan beberapa terkesan enggan untuk diwawancara.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan peneliti di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah. Seperti pada table berikut ini :

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Status	Informan
1	Neni Muchtiar		Perempuan	Ketua Gerakan Sedekah Sampah	Pelaku
2	Hendri	27	Laki-laki	Garin Masjid	Pelaku
3	Mardiatul Umi	40	Perempuan	Masyarakat	Pengamat
4	Mairizon	54	Laki-laki	Kepala Dinas Lingkungan Hidup	Pelaku
5	Handrianto		Laki-laki	Pengurus Masjid Baru	Pelaku
6	Safrial	58	Laki-laki	Pengurus masjid Bagian Perlengkapan	Pelaku
7	Dokter Rose		Perempuan	Masyarakat	Pengamat
8	Hasnuzan	55	Laki-laki	Masyarakat	Pengamat

Sumber: Data Primer



2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong 2004, 159).

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor, 1984:77) dalam buku (Afrizal 2017).

Wawancara mendalam peneliti lakukan didapatkan dari seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode di lapangan, dalam melakukan wawancara

mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti harapkan.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi terkini pada partisipasi masyarakat dalam program Sedekah Sampah dengan menggunakan pancaindera, dengan menggunakan observasi peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan hal yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan hal yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subyek (Moleong 2004)

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti memahami apa yang sebenarnya terjadi pada subyek penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap segala aktivitas dalam Gerakan Sedekah Sampah.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit

analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pro dan masyarakat yang kontra terhadap program sedekah sampah di Komplek Cendana Gana Sekawan dalam program sedekah sampah..

1.6.6 Analisa Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal 2017)

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah teknik analisis data gabungan yang melengkapi analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Analisis data ini terdiri dari lima tahapan, secara ringkas sebagai berikut :

1. **Langkah Pertama** : menyediakan catatan lengkap hasil wawancara mendalam atau observasi, membaca cepat, kemudian memberi simbol pada kata-kata penting.
2. **Langkah Kedua** : menginterpretasikan atau mengkategorikan penggalan kata-kata penting yang sudah diberi simbol tadi. Selanjutnya, membangun sub-sub kategori.

3. **Langkah Ketiga** : menghubungkan satu sama lain kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matrik.
4. **Langkah Keempat** : membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan dalam bentuk matrik. Ini berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.
5. **Langkah Kelima** : menguji keabsahan asumsi yang diverifikasi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan data. Setelah itu, langkah yang dilakukan kembali merujuk lagi pada langkah nomor 2.

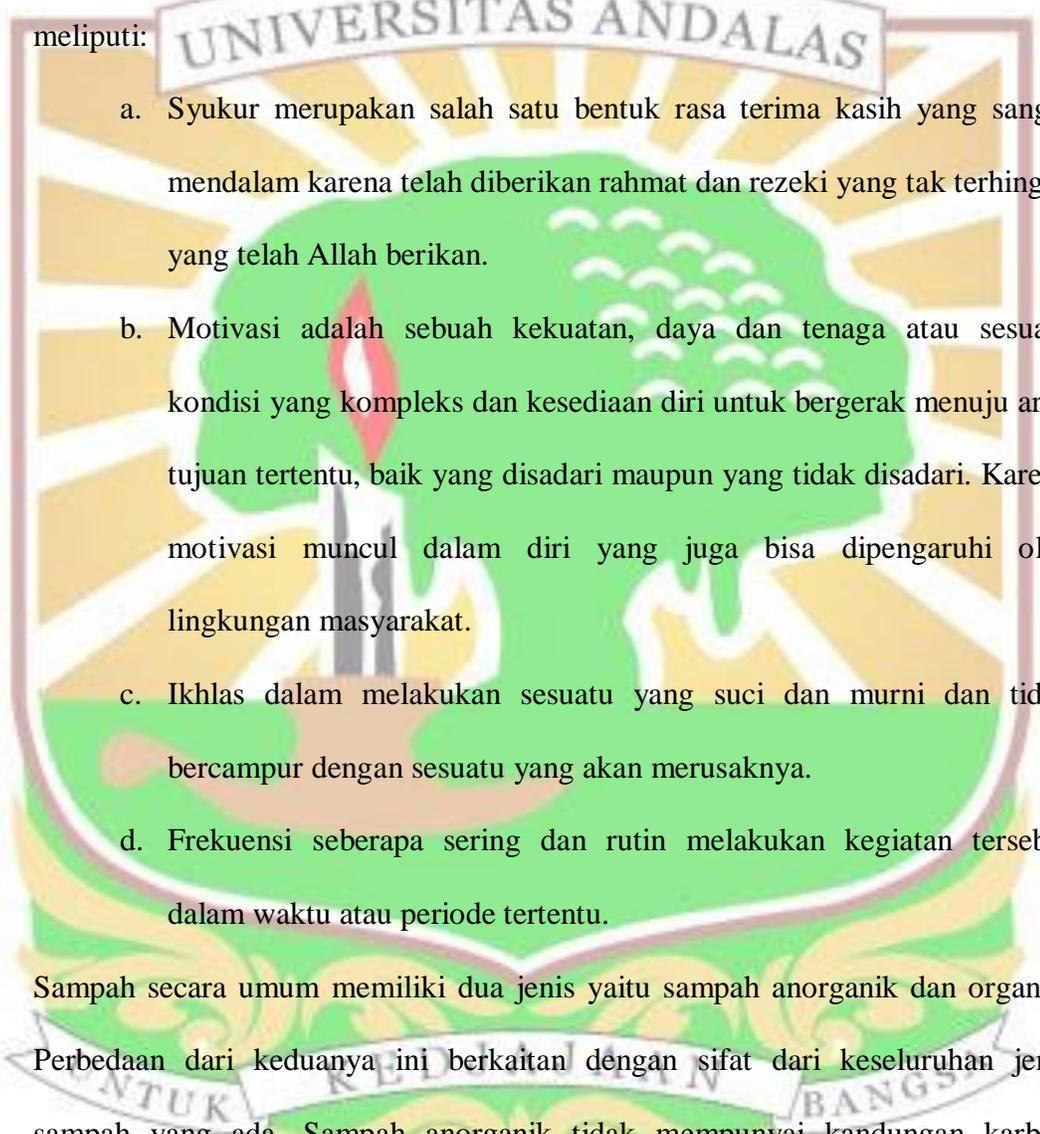
Peneliti dapat membangun asumsi pada bagian ini dan melanjutkannya lagi ke langkah nomor 4. Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid (Afrizal 2017)

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Sedekah bisa juga diartikan memberikan sesuatu yang berguna dan bernilai bagi orang lain yang membutuhkan bantuan yang bertujuan untuka mendapatkan pahala dan keberkahan. Perilaku sedekah merupakan perbuatan yang memberikan sesuatu baik dalam bentuk materi maupun nonmateri yang

dilakukan secara ikhlas dan terus-menerus serta *istiqomah* dengan mengharapkan pahala dan keridhoan Allah.

Ukuran perilaku sedekah dapat dilihat dalam bentuk skala pengukuran yang meliputi:

- 
- a. Syukur merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih yang sangat mendalam karena telah diberikan rahmat dan rezeki yang tak terhingga yang telah Allah berikan.
 - b. Motivasi adalah sebuah kekuatan, daya dan tenaga atau sesuatu kondisi yang kompleks dan kesediaan diri untuk bergerak menuju arah tujuan tertentu, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Karena motivasi muncul dalam diri yang juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.
 - c. Ikhlas dalam melakukan sesuatu yang suci dan murni dan tidak bercampur dengan sesuatu yang akan merusaknya.
 - d. Frekuensi seberapa sering dan rutin melakukan kegiatan tersebut dalam waktu atau periode tertentu.
2. Sampah secara umum memiliki dua jenis yaitu sampah anorganik dan organik. Perbedaan dari keduanya ini berkaitan dengan sifat dari keseluruhan jenis sampah yang ada. Sampah anorganik tidak mempunyai kandungan karbon sedangkan organik memilikinya. Karena sampah organik itu biasanya memiliki mikroorganisme hidup atau yang pernah hidup. Sifat dan komposisi sampah organik lebih kompleks secara keseluruhan dibandingkan anorganik.

3. Masyarakat, merupakan sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama (J.L. Gillin).
4. Sampah,
5. Sedekah Sampah, merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah dari masyarakat agar bisa diberdayakan secara suka rela, sehingga hasil dari pengumpulannya diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal 2017). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Komplek Cendana Gana Sekawan atau di Lingkungan Masyarakat Masjid Al-Haddad.

Mengapa saya mengambil lokasi ini, karena program ini pernah viral di sosial media dan bahkan sampai dihadiri oleh kepala dinas lingkungan hidup Kota Padang. Gerakan ini juga cukup di respon positif oleh walikota dan masyarakat setempat sampai memberikan bantuan dan juga ikut serta dalam kepengurusan program ini.

